

SENGKER DEWASA UPACARA PITRA YADNYA SERANGKAIAN PELAKSANAAN PIODALAN DI PURA KAHYANGAN TIGA

*I Ketut Sumada
STAHN Gde Pudja Mataram*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap senger dewasa dalam pelaksanaan upacara pitra yadnya yang bertepatan dengan upacara piodalan di Pura Kahyangan Desa Taman Bali. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Data disajikan secara kualitatif dalam bentuk narasi sesuai dengan hasil analisis data. Berdasarkan hasil penelitian ini ada tiga novelty. Pertama, ada pembatasan terhadap pelaksanaan upacara pitra yadnya ketika ada orang yang meninggal dunia yang waktunya berdekatan dengan pelaksanaan piodalan. Kedua, senger dewasa dalam pelaksanaan upacara pitra yadnya yang bertepatan dengan upacara piodalan di Pura Kahyangan Desa Taman Bali memiliki fungsi religius, fungsi budaya, dan fungsi sosial. Ketiga, makna senger dewasa dalam pelaksanaan upacara pitra yadnya ada tiga, yaitu makna kesucian, makna pelestarian nilai-nilai budaya, dan makna kesadaran sosial.

Kata kunci: dewa yadnya; dewasa; senger dewasa; pitra yadnya; piodalan.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Desa Taman Bali, Kabupaten Bangli memiliki ciri yang menonjolkan aspek acara keagamaan lebih tinggi dibandingkan dengan aspek etika dan *tattwa* keagamaan. Ciri tersebut menjadi landasan bahwa dalam pelaksanaan agama Hindu lebih menonjolkan aspek upacara keagamaan dibandingkan dengan dua aspek lainnya, yakni etika dan *tattwa* keagamaan sesuai dengan kerangka dasar agama Hindu. Penonjolan dalam aspek acara keagamaan tersebut menunjukkan adanya kesemarakkan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. Kesemarakkan tersebut sangat terlihat pada hari-hari suci keagamaan dan dalam pelaksanaan *piodalan* pada pura-pura yang ada di wilayah tersebut.

Di wilayah Desa Taman Bali terdapat pura *Kahyangan Tiga* yang dimiliki oleh *desa pakraman* Taman Bali sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di mana warga *desa pakraman* melaksanakan persembahyangan. Pura *Kahyangan Tiga* terdiri dari Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Pura Desa merupakan tempat untuk melakukan pemujaan kehadapan

manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Pura Puseh merupakan tempat untuk memuja manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud Dewa Wisnu yang menjadi pemelihara alam semesta beserta isinya. Pura Dalem sebagai tempat untuk memuja Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Durgha sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk melebur alam semesta beserta isinya.

Pada saat pelaksanaan upacara *piodalan* di pura yang ada di Desa Taman Bali masyarakat *desa pakraman* sangat menyucikan areal di tempat pelaksanaan upacara tersebut. Berkenaan dengan itu jika ada hal-hal yang dapat mencemari kesucian pura diusahakan untuk dihindarkan dengan cara-cara tertentu sehingga kesucian pura pada saat pelaksanaan *piodalan* akan dapat terjaga dengan baik. Ada satu hal yang diyakini oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali bahwa dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di pura sangat dipantang untuk melakukan upacara *pitra yadnya*, baik yang sifatnya *ngaben* maupun menanam jenazah ketika ada *piodalan* di pura. Cara untuk menghindari terjadinya pencemaran terhadap kesucian pura jika ada orang yang meninggal dunia pada saat pelaksanaan *piodalan* di pura, maka jenazahnya di diamkan di tempat orang tersebut meninggal dunia.

Fenomena di atas menarik dikaji lebih mendalam karena ada hal-hal yang sangat spesifik ketika ada orang meninggal bersamaan dengan pelaksanaan *piodalan*. Jika ada orang yang meninggal di luar wilayah *desa pakraman* pada saat pelaksanaan *piodalan* di pura, maka jenazahnya tidak diberikan masuk ke wilayah *desa pakraman* karena diharapkan tidak mencemari kesucian dari pelaksanaan upacara *piodalan* tersebut. Hal ini ada *sengker*, yaitu batas-batas *dewasa* yang ditetapkan jika ada orang yang meninggal dunia pada saat pelaksanaan upacara *piodalan*. Jika yang meninggal dunia itu kebetulan berada di rumahnya, maka selama *dewasa sengker* tersebut jenazah orang yang meninggal dibiarkan di dalam rumahnya dan tidak boleh diberikan upacara sesuai dengan tradisi upacara orang meninggal.

Tradisi *sengker dewasa* tersebut juga diberlakukan kepada warga masyarakat *desa pakraman* yang meninggal dunia di luar wilayah *desa pakraman* Taman Bali. Jika ada warga masyarakat *desa pakraman* yang meninggal dunia di rumah sakit atau di desa lain selama *sengker dewasa piodalan* belum diperkenankan untuk membawa jenazah orang yang

meninggal tersebut ke dalam wilayah *desa pakraman* Taman Bali. Jenazah tersebut masih dititipkan di rumah sakit jika kebetulan orang yang meninggal tersebut di rumah sakit, demikian juga halnya dengan jika ada warga masyarakat *desa pekraman* Taman Bali yang meninggal dunia di desa lain, maka *sengker dewasa* sesuai dengan yang telah ditetapkan menyebabkan jenazah orang yang meninggal tersebut belum bisa dibawa ke dalam wilayah *desa pakraman* Taman Bali.

Tradisi *sengker dewasa* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak masa kesejarahan sampai saat ini masih tetap dipertahankan keberadaannya. Hal ini menyebabkan adanya dampak-dampak, baik yang sifatnya positif maupun negatif terhadap masyarakat yang berada di wilayah Taman Bali. dampak-dampak positif tersebut berkaitan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat *desa pekraman* terkait penerapan tradisi tersebut secara ketat. Dampak positif tersebut, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat yang meyakini bahwa adanya *sengker dewasa* yang diberlakukan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia maupun terhadap perjalanan sang roh menuju ke akhirat. Dampak negatif tersebut menimbulkan hal yang sebaliknya yang cenderung untuk mewujudkan kerugian-kerugian, baik terhadap kehidupan masyarakat *desa pakraman* maupun yang berkaitan dengan orang yang memiliki anggota keluarga yang meninggal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini sangat penting untuk dilakukan kajian terhadap adanya tradisi *sengker dewasa* dalam melaksanakan upacara *pitra yadnya* terhadap orang yang meninggal yang waktunya berdekatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di pura. Kajian tersebut dalam rangka untuk melakukan identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul berkaitan dengan adanya tradisi *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali. Lebih lanjut hasil penelitian yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk rekomendasi menemukan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di lokasi penelitian. Berkaitan dengan itu penelitian ini mencoba untuk menemukan hasil yang berguna bagi meningkatkan kualitas kehidupan beragama, baik pada masyarakat *desa pakraman* Taman Bali maupun masyarakat umum.

Bertolak dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan penelitian. *Pertama*, bagaimana bentuk *sengker dewasa* yang diterapkan oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang bertepatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di pura? *Kedua*, apa fungsi *sengker dewasa* yang diterapkan oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang bertepatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di pura? *Ketiga*, apa dampak *sengker dewasa* yang diterapkan oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang bertepatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di pura? Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melakukan kajian terhadap tradisi *sengker dewasa* terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* di pura pada *desa pekraman* Taman Bali. Kajian tersebut berupaya untuk melakukan identifikasi permasalahan dan menemukan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat *desa pekraman* Taman Bali dalam menerapkan tradisi *sengker dewasa* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif sesuai dengan rumusan masalah. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengetahui implementasi dari tradisi tersebut dikaitkan dengan pelaksanaan agama Hindu. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan sebagai studi kasus karena dalam pelaksanaannya penelitian ini berupaya mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan tentang *Sengker Dewasa* Upacara *Pitra Yadnya* dalam serangkaian pelaksanaan *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga Desa Taman Bali, Kabupaten Bangli. Jenis data yang dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif sebagai pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara tak-terstruktur yang menekankan pada kebebasan para informan dalam memberikan informasi. Sumber dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen berupa arsip dari berbagai instansi, literatur, jurnal, statistik dan referensi lainnya yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif interpretatif dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan sehingga memudahkan dalam

menarik simpulan. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu klasifikasi, reduksi dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Sengker Dewasa* dalam Pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya* Bertepatan dengan *Piodalan* di Pura Desa

Bentuk *sengker dewasa* berkaitan dengan upaya untuk menjaga kesucian wilayah desa dalam kegiatan *Dewa Yadnya*. *Sengker dewasa* tersebut merupakan suatu larangan untuk melaksanakan upacara *pitra yadnya* ketika ada pelaksanaan *piodalan* pada salah satu pura, khususnya Pura Kahyangan Tiga. *Sengker dewasa* tersebut merupakan hasil kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat Desa Taman Bali pada masa kesejarahan dan sampai saat ini masih dipatuhi. *Sengker dewasa* ini merupakan suatu aturan yang dibuat dalam rangka untuk menata kehidupan beragama di kalangan masyarakat Desa Pakraman Taman Bali, khususnya yang berkaitan dengan upacara *piodalan*. Pelaksanaan upacara *piodalan* mensyaratkan adanya kesucian dalam rangka untuk dapat mewujudkan keberhasilan dari pelaksanaan upacara. Dalam rangka untuk menjaga kesucian tersebut ada suatu pembatasan yang disepakati berkaitan dengan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *odalan* di pura.

Sengker dewasa pelaksanaan upacara *pitra yadnya* sesungguhnya merupakan bagian dari upaya untuk menghindari *cuntaka* di lingkungan Desa Pakraman. *Cuntaka* ini merupakan suatu kondisi yang dianggap tidak suci yang diakibatkan dari peristiwa-peristiwa tertentu yang diyakini menyebabkan kekotoran secara *niskala*. Berkaitan dengan *cuntaka* di wilayah Desa Pakraman Taman Bali merupakan suatu hal yang berkaitan dengan adat, seperti yang disampaikan oleh Ida Pedanda Made Manggis yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *cuntaka* sesungguhnya sangat terkait dengan adat, karena ini merupakan hasil dari kesepakatan adat. Karena itu *cuntaka* memiliki banyak variasi yang sesuai dengan jenis kesepakatan dari masing-masing adat. Hal ini sesungguhnya sangat berkaitan dengan masing-masing wilayah adat. Sebagai contoh umpamanya seperti *Budha Kliwon Pahang* kemudian ada upacara *atiwa-tiwa*. Hal ini sangat ditentukan oleh adat masing-masing.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, *cuntaka* merupakan bagian dari hasil kesepakatan di wilayah adat masing-masing desa. Karena itu dalam pelaksanaan upacara masih memperhatikan kesepakatan adat tersebut. Hal ini tidak bisa diberlakukan kepada semua desa adat, tetapi sangat dikondisikan dengan masing-masing desa adat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* sangat tergantung dari masing-masing adat untuk memaknainya.

Berkaitan dengan adanya pelaksanaan upacara *dewa yadnya* di pura yang ada di sekitar Desa Taman Bali sangat memperhatikan kesucian karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap suasana hati umat Hindu dalam melaksanakan upacara keagamaan. Jika ada hal-hal yang dapat menyebabkan kekotoran secara *niskala*, seperti misalnya ada *kecuntakaan* tentunya akan sangat berpengaruh terhadap suasana hati mereka yang akan melaksanakan upacara *dewa yadnya*. Kesucian dalam melaksanakan upacara *dewa yadnya* di Pura Kahyangan Tiga di Desa Pakraman Taman Bali memang sudah sejak jaman kesejarahan telah disepakati oleh para *penglingsir*. Berkenaan dengan itu, Ida Bagus Widnyana pada garis besarnya mengungkapkan bahwa berkaitan dengan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di Desa Pakraman Taman Bali memang sejak dulu telah disepakati oleh para leluhur. Kesepakatan tersebut dituangkan dalam aturan desa yang tidak memperbolehkan melaksanakan upacara *pitra yadnya* ketika ada upacara *piodalan* di lingkungan pura yang ada di Desa Pakraman Taman Bali. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menjaga kesucian wilayah Desa Pakraman, khususnya di wilayah lingkungan pura. Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang dilakukan di Pura Kahyangan Tiga mengharuskan adanya kesucian sehingga suasana *piodalan* akan menjadi lebih membangun suasana hati yang suci dalam rangka untuk melakukan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, Desa Pakraman Taman Bali telah melakukan kesepakatan yang dituangkan dalam peraturan desa sejak masa kesejarahan untuk menciptakan suasana kesucian dalam rangka melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Bentuk kegiatan keagamaan yang memerlukan suasana kesucian adalah yang paling utama berupa pelaksanaan *piodalan*. Kesucian tersebut merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan suasana hati yang suci dari umat Hindu dengan jalan menjaga

kesucian wilayah desa yang jauh dari kekotoran *niskala* atau yang sering dikenal dengan *cuntaka*.

Dalam kehidupan masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu pada setiap Desa Pakraman memiliki *awig-awig*, yaitu peraturan yang tidak tertulis yang disepakati untuk menata kehidupan masyarakat. Dalam upaya untuk menata kehidupan masyarakat tersebut ada kesepakatan-kesepakatan yang telah ditetapkan oleh *desa pakraman* dalam rangka untuk mewujudkan pelaksanaan agama Hindu sesuai dengan kondisi di masing-masing wilayah *desa pakraman*. Meskipun *awig-awig* tersebut sifatnya tidak tertulis, namun masyarakat yang menyepakati *awig-awig* tersebut senantiasa mengingat apa yang tertuang di dalam kesepakatan tersebut sehingga itu digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku.

Keberadaan *awig-awig* dalam kehidupan masyarakat Bali yang terhimpun di dalam *desa pakraman* belakangan ini sudah mulai diadakan pendokumentasian melalui tulisan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya upaya untuk *nyurat awig-awig* dalam *desa pakraman*. *Nyurat awig-awig* merupakan suatu kegiatan untuk menulis point-point yang terdapat di dalam *awig-awig* yang selama ini dilestarikan secara lisan. Berkaitan dengan hal tersebut isi *awig-awig* ditulis dalam *lontar* atau dalam buku untuk memudahkan di dalam melestarikan keberadaan *awig-awig* tersebut. Bahkan dalam beberapa *desa pakraman* di Bali *nyurat awig-awig* tersebut didukung oleh pemerintah daerah dengan berbagai cara untuk memotivasi supaya *awig-awig* tersebut betul-betul dapat dimanfaatkan oleh masing-masing *desa pakraman* dan sekaligus dapat terus dilestarikan keberadaannya.

Keberadaan *awig-awig* di wilayah Desa Pakraman Taman Bali merupakan peraturan yang disepakati oleh anggota *desa pakraman* dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan agama dan pelaksanaan budaya Bali. *Awig-awig* tersebut memang telah disusun oleh para pendahulu masyarakat Desa Pakraman Taman Bali, namun sampai saat ini masih tetap dilestarikan keberadaannya. Hal ini mengingat adanya perkembangan dalam kehidupan masyarakat yang cenderung menunjukkan heterogenitas dalam bertindak. Desa Pakraman Taman Bali yang dahulunya para anggotanya memiliki mata pencaharian yang sebagian besar sebagai petani boleh dikatakan perilaku kehidupan masyarakat dalam melaksanakan agama Hindu dan termasuk dalam mengimplementasikan unsur-unsur budaya Bali masih sifatnya homogen.

Berdasarkan hasil observasi lapangan masyarakat Desa Pakraman Taman Bali saat ini sudah memiliki mata pencaharian yang beragam. Hal ini ditunjukkan oleh adanya variasi-variasi pekerjaan yang digeluti oleh anggota *desa pakraman*, seperti ada sebagai pegawai negeri, ada sebagai buruh harian, ada yang bekerja di sektor jasa, banyak yang menjalankan usaha, dan berbagai jenis pekerjaan lainnya. Hal ini akan berdampak pada adanya beragam sikap dan tindakan di dalam memaknai ajaran agama Hindu dan termasuk melaksanakan budaya Bali, seperti halnya yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka. Lebih jauh adanya keberagaman dalam mata pencaharian sekaligus akan menambah tingkat kekritisian dari masing-masing anggota *desa pakraman*.

Sikap-sikap kritis yang mulai muncul belakangan ini, seperti misalnya di dalam memaknai pelaksanaan upacara keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Semula masyarakat Desa Pakraman Taman Bali di dalam melaksanakan ajaran agama sangat patuh terhadap aturan-aturan yang telah disepakati bersama, namun belakangan ini ada sejumlah sikap-sikap kritis yang muncul di kalangan anggota *desa pakraman* untuk melakukan perubahan terhadap aspek-aspek yang mereka anggap perlu mendapatkan penyesuaian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh I Nengah Pugra Winata yang pada intinya mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Pakraman Taman Bali yang dulunya sangat patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dalam rangka untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, namun belakangan ini kadang sejumlah kalangan yang menginginkan adanya perubahan. Dulu untuk wilayah Desa Taman Bali berada dalam satu wadah *desa pakraman* yang memiliki bagian-bagian berupa *banjar* yang mematuhi peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Keberadaan *banjar-banjar* yang sudah semakin berkembang di Desa Pakraman Taman Bali banyak menimbulkan pro dan kontra, khususnya yang berkaitan dengan adanya hal-hal yang dianggap perlu mendapatkan perbaikan. Hal ini seperti dalam melaksanakan upacara *pitra yadnya* yang waktunya berdekatan dengan pelaksanaan *piodalan* di Pura Kahyangan. Sejumlah pihak menginginkan mengadakan perubahan karena dianggap perlu untuk mengkondisikan sesuai dengan kemajuan jaman.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, adanya *awig-awig* yang disepakati oleh anggota *desa pakraman* sejak masa lalu perlu mendapatkan penyesuaian mengingat adanya perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa aspek yang

dulunya masih relevan dengan kehidupan masyarakat tradisional yang saat ini perlu untuk mendapatkan penyesuaian sehingga *desa pakraman* bisa mempertahankan eksistensinya terutama di dalam mewadahi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu dan juga dalam melaksanakan tradisi-tradisi budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka. Contoh yang disampaikan oleh informan di atas, seperti adanya keinginan sejumlah kalangan untuk melakukan perubahan di dalam *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan *piodalan* dipandang perlu untuk dilakukan penyesuaian.

Adanya keinginan dari sejumlah kalangan untuk melakukan penyesuaian kesepakatan yang berkaitan dengan aturan-aturan yang telah dibuat oleh para pendahulu masyarakat Desa Pakraman Taman Bali kiranya masih memerlukan kesepakatan dari masyarakat Desa Pakraman Taman Bali. Hal ini juga masih memiliki kaitan dengan dasar-dasar yang digunakan sebagai penetapan *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan*. Adapun dasar-dasar tersebut secara umum diungkapkan oleh Ida Pedanda Made Manggis yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di pura yang ada di sekitar wilayah Desa Pakraman Taman Bali itu memiliki batas yang menjadi patokan kesucian hari. Hal ini seperti di dalam pelaksanaan *piodalan* ada yang disebut dengan *negtegan karya* yang untuk *odalan* biasa dilakukan 3 hari, dan kalau dalam pelaksanaan upacara yang berskala besar itu biasanya menggunakan ukuran 11 hari. Hal ini dimaksudkan untuk mengikat pikiran umat Hindu dalam rangka memokusannya untuk melaksanakan upacara *piodalan*.

Berdasarkan ungkapan dari informan di atas, terungkap bahwa dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* berupa *piodalan* yang ada di Desa Pakraman Taman Bali membutuhkan waktu untuk membatasi kesucian hari. Adanya pembahasan terkait kesucian hari tersebut dimaksudkan untuk dapat menjaga pikiran dari umat Hindu yang akan melaksanakan upacara *piodalan*. Batas penyucian hari ini diistilahkan dengan *negtegan karya* yang masing-masing kegiatan upacara *piodalan* itu berbeda-beda yang disesuaikan dengan tingkat pelaksanaan upacara *piodalan* tersebut. Pemilihan waktu 3 hari untuk *negtegan* pada upacara *piodalan* biasa kiranya sangat tepat karena angka 3 merupakan angka yang memiliki nilai kesucian di dalam simbol agama Hindu. Sementara itu, jika ada

pelaksanaan *piodalan* dengan tingkat yang lebih tinggi pemilihan waktu 11 hari untuk *negtegan karya* juga sangat beralasan karena selain angka 11 memiliki nilai sakral dalam simbol agama Hindu juga dilandasi oleh adanya rentang waktu yang lebih panjang untuk mempersiapkan diri dalam menyongsong pelaksanaan upacara *piodalan* yang tingkatannya lebih besar.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, adanya *sengker dewasa* yang menjadi pembatas kesucian hari dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara *piodalan* merupakan hal yang logis karena setiap pelaksanaan upacara, khususnya *dewa yadnya* membutuhkan suasana kesucian sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan anugerah sesuai dengan yang dimohon oleh para *bhakta*. Berkaitan dengan adanya *sengker dewasa* tersebut I Nengah Sudiarsa mengungkapkan bahwa sesungguhnya dalam pelaksanaan upacara *piodalan* dalam rangka untuk menjaga kesucian pelaksanaan upacara tersebut adalah melakukan *sengker setra*. *Sengker setra* tersebut merupakan suatu upaya untuk membatasi adanya kekotoran-kekotoran yang memungkinkan dapat mengganggu pelaksanaan upacara. Hal ini juga berdasarkan keyakinan bahwa roh-roh yang belum diupacarai itu dapat berupa *bhuta cuil* yang bisa saja *ngerubeda* (dapat menyebabkan gangguan dalam pelaksanaan upacara) sehingga akan mempengaruhi proses pelaksanaan upacara. Karena itu perlu dilakukan penetapan kesucian hari yang biasanya minimal mengambil 4 hari sebelum pelaksanaan upacara *piodalan*. Jika ada *kelayusekaran* atau orang yang meninggal dunia pada saat hari-hari yang sudah disucikan itu tidak diperbolehkan untuk melakukan upacara *pitra yadnya*. Seandainya waktunya sangat mendesak keluarga yang memiliki jenazah tersebut dapat membawa ke *setra* yang diistilahkan dengan *nyuluban*, yaitu jenazah dibawa ke *setra* yang tidak diberikan upacara sebagaimana mestinya. Selain itu bisa juga dilakukan pembakaran jenazah dengan diistilahkan *mekingsan ke geni* artinya jenazah tersebut dibakar atau bisa juga disimpan di *umah semal* abunya. Hal ini khususnya ketika ada seorang *pemangku* yang meninggal dunia karena *pemangku* tidak boleh jenasanya dipendam dalam tanah.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa *sengker dewasa* pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di pura bertujuan untuk mewujudkan suasana kesucian menjelang

pelaksanaan *piodalan*. Jika hal-hal yang sangat khusus, seperti ada *pemangku* yang meninggal dunia maka dilakukan kremasi yang abunya disimpan dalam tempat khusus yang dikenal dengan *mekingsan digeni*. Setelah pelaksanaan upacara *piodalan* selesai baru dilaksanakan upacara *pitra yadnya* berupa *ngaben* sesuai dengan tradisi yang telah berjalan. Jika yang meninggal dunia tersebut adalah orang biasa tidak harus jenasanya dikremasi tetapi dapat di kubur dengan tanpa melakukan upacara sesuai dengan yang dilaksanakan secara tradisi yang diistilahkan dengan *nyuluban*. Jika ada peristiwa seperti tersebut masyarakat tidak terkena *cuntaka* karena itu masih dirahasiakan. Berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati oleh masyarakat Desa Pakraman Taman Bali yang menjadi patokan untuk menetapkan *cuntaka* itu pada dasarnya adalah adanya suara kentongan yang dimiliki oleh *desa pakraman* yang disebut dengan *kulkul*.

Kondisi yang berhubungan dengan adanya *sengker dewasa* pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan adanya upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Desa Pakraman Taman Bali dikaitkan dengan Teori Religi memiliki kaitan, khususnya dalam hal adanya keyakinan bahwa ketika ada upacara *pitra yadnya* diyakini membawa *cuntaka* terhadap lingkungan di sekitar *desa pakraman*. Teori Religi pada intinya merumuskan bahwa praktik-praktik kegiatan keagamaan sebagai bagian dari sistem religi menyandarkan kepada keyakinan orang-orang yang melaksanakan kegiatan ritual bahwa ada kekuatan-kekuatan yang supranatural yang memberikan pengaruh kepada kehidupan manusia. Berkaitan dengan itu, dalam sistem keyakinan umat Hindu ketika ada kondisi yang kurang baik, khususnya ada *cuntaka* diyakini tidak akan bisa melakukan hubungan-hubungan dengan kekuatan supranatural karena kondisi ketidaksucian tersebut. Berdasarkan hal tersebut umat Hindu dalam melakukan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan harus mengkondisikan diri supaya dalam suasana kesucian sehingga dapat memusatkan pikiran untuk melakukan komunikasi ritual.

Fungsi *Sengker Dewasa* dalam Pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya* Bertepatan dengan *Piodalan* di Pura Desa

Fungsi *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* bertepatan dengan *piodalan* di Pura Desa Pakraman Taman Bali dalam penelitian ini diperoleh, berupa fungsi religius, fungsi budaya, dan fungsi sosial. *Pertama*, fungsi religius dalam *sengker dewasa*

terkait pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan *piodalan* di Pura Desa Pakraman Taman Bali berkaitan dengan sistem keyakinan umat Hindu sebagai pelaksana kegiatan upacara, khususnya keyakinan terhadap kesucian yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dari pelaksanaan *piodalan*. Masyarakat Desa Pakraman Taman Bali sama halnya dengan masyarakat *desa pakraman* lainnya yang ada di wilayah Pulau Bali meyakini bahwa pelaksanaan upacara *dewa yadnya* akan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan ketika suasana pelaksanaan upacara tersebut diliputi oleh suasana kesucian. Hal ini berkaitan dengan adanya konsep *rwa bhineda* yang diyakini oleh masyarakat Bali yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. *Rwa bhineda* tersebut adalah dua aspek yang saling berpasangan, tetapi mengalami pengutuban seperti *suci-leteh*, *kaje-kelod*, *kangin-kauh*, dan sebagainya. Dalam sistem keyakinan masyarakat Bali yang suci dikontraskan dengan yang *leteh*. Simbol suci dikaitkan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi yang dapat menghantarkan kepada tujuan agama Hindu. Sebaliknya, yang *leteh* memiliki nilai yang lebih rendah karena diyakini berhubungan dengan aspek-aspek yang dapat menurunkan kualitas hidup manusia. Hal ini berlaku juga pada simbol *kangin* yang memiliki nilai lebih tinggi daripada *kauh*, *kaje* memiliki nilai yang lebih tinggi daripada *kelod*.

Konsep *rwa bhineda* di atas juga memiliki kaitan dengan upaya untuk menciptakan kesucian dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Taman Bali. Hal ini terlihat dari adanya *sengker dewasa* yang diberlakukan pada pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan upacara *piodalan*. Berkaitan dengan itu, dalam pelaksanaan *sengker dewasa* tersebut ada istilah *ngentegan karya*, seperti diaungkapkan oleh I Wayan Duaja bahwa fungsi *ngentegan karya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Pakraman Taman Bali adalah untuk membuat suasana pikiran umat Hindu bisa difokuskan kepada pelaksanaan upacara *piodalan* yang ada di pura. Bisa dibayangkan jika dalam pelaksanaan upacara *piodalan* berdekatan dengan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* otomatis perhatian umat Hindu akan terbagi. Satu sisi perhatian ditujukan untuk menyiapkan segala sesuatu untuk melaksanakan upacara *dewa yadnya*, yaitu pelaksanaan *piodalan* di pura. Mereka tentunya sangat sibuk mempersiapkan sarana-sarana yang dipergunakan untuk melaksanakan upacara *piodalan*. Sementara itu, mereka juga harus memfokuskan perhatian pada upacara *pitra yadnya*. Seperti yang diketahui bersama upacara *pitra yadnya*

membutuhkan sarana-sarana ritual yang kompleks dan juga membutuhkan keikutsertaan banyak orang untuk melaksanakannya.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa adanya *sengker dewasa* yang membatasi pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan *pujawali* melalui *ngentegan karya* sesungguhnya sangat rasional dan beralasan. Hal ini disebabkan karena dengan adanya *ngentegan karya* umat Hindu yang akan melaksanakan *piodalan* di pura menjadi terpusat perhatiannya. Pemusatan perhatian tersebut, khususnya dalam rangka menyiapkan segala sarana dan prasarana pelaksanaan upacara supaya acara *piodalan* dapat berjalan dengan lancar. *Ngentegan karya* dalam kaitan ini memiliki fungsi untuk menetapkan batas kesucian untuk melaksanakan upacara *piodalan* sehingga umat Hindu dapat memfokuskan perhatiannya pada persiapan pelaksanaan *piodalan*.

Pemusatan perhatian umat Hindu untuk melaksanakan upacara *dewa yadnya* melalui *ngentegan karya* secara *niskala* memiliki makna untuk memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk memberikan kelancaran terhadap pelaksanaan upacara *piodalan*. Hal ini ditunjukkan oleh adanya ritual yang dilakukan untuk melaksanakan upacara *ngentegan karya*. Dalam kaitan ini dimohonkan supaya segala rintangan yang ada menjelang pelaksanaan *piodalan* supaya dihindarkan sehingga pelaksanaan upacara *dewa yadnya* dapat berjalan dengan baik. Tradisi *ngentegan karya* sebagai batas *sengker dewasa* untuk melaksanakan upacara *pitra yadnya* sebagai upaya untuk menjaga kesucian hari menjelang pelaksanaan upacara *dewa yadnya*.

Kedua, fungsi budaya dalam kaitannya dengan *sengker* berkaitan dengan implementasi sistem budaya yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Taman Bali sejak masa lalu. Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang diwujudkan dalam upacara *piodalan* di pura-pura kahyangan yang berada di wilayah Desa Pakraman Taman Bali sesungguhnya merupakan hasil kesepakatan yang telah dirumuskan oleh para pendahulu mereka. Rumusan kesepakatan tersebut di dalamnya terdapat aspek-aspek yang bertujuan untuk mewujudkan ketertiban sosial dalam kehidupan masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali. Hal ini menyangkut penataan kehidupan masyarakat untuk bisa membentuk kehidupan yang harmonis di antara anggota *desa pakraman* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa pelaksanaan budaya yang diwariskan oleh para pendahulu masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya. Pelestarian tersebut, khususnya yang menyangkut aspek-aspek budaya yang masih memiliki manfaat bagi upaya untuk mewujudkan kehidupan yang bersama atas dasar kerukunan. Aspek-aspek budaya yang sampai saat ini masih diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan agama Hindu. Dalam hal ini masyarakat Desa Pakraman Taman Bali melaksanakan agama Hindu yang dikuatkan oleh unsur-unsur budaya Bali. kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu, seperti upacara *panca yadnya* masih dilaksanakan sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Hindu, khususnya yang berada di Desa Pakraman Taman Bali.

Aspek budaya dalam kehidupan masyarakat yang ada di wilayah Desa Pakraman Taman Bali berkaitan dengan unsur-unsur adat yang masih dijadikan panutan di dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu. Berkaitan dengan itu, dalam menentukan kesucian dari pelaksanaan upacara *dewa yadnya* tentunya akan selalu memperhatikan *sengker dewasa* dalam melaksanakan upacara keagamaan tersebut. I Wayan Suana mengungkapkan ada *cuntaka* yang harus diperhatikan ketika melaksanakan upacara keagamaan, khususnya di lingkungan Desa Pakraman Taman Bali. *Cuntaka* sesungguhnya memiliki kaitan dengan adat. Hal ini karena *cuntaka* dalam satu *desa adat* berbeda penerapannya dengan *desa adat* yang lainnya. Karena itu masalah *cuntaka* dikembalikan lagi dengan tradisi-tradisi yang telah disepakati pada masing-masing *desa pakraman* karena itu merupakan bagian dari penetapan yang telah disepakati oleh masing-masing *desa pakraman*. Dalam kaitan ini, *pedanda* tidak berani memberikan keputusan yang berdasarkan kaidah-kaidah sastra keagamaan, karena itu masih berkaitan dengan kesepakatan di masing-masing *desa pakraman*.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, keberadaan *cuntaka* merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan hasil kesepakatan dari masing-masing *desa pakraman*. Hal ini memang benar ditinjau dari pelaksanaan kesepakatan terhadap *cuntaka* tersebut sangat ditentukan oleh masing-masing *desa pakraman*. Masalah *cuntaka* itu merupakan bagian dari hasil konstruksi budaya, karena kalau menyangkut aspek kesucian

dalam kaitannya dengan melakukan pemujaan sangat dikondisikan oleh pikiran seseorang. Sebagai suatu contoh, misalnya ada pada suatu *desa pakraman* yang salah satuarganya meninggal dunia. Hal ini tentunya akan berdampak pada suasana hati yang muncul dalam diri anggota *desa pakraman*. Berdasarkan ikatan-ikatan emosional yang telah terjadi antara anggota di *desa pakraman* tersebut sangat kuat sehingga jika salah satu anggotanya meninggal dunia, maka anggota *desa pakraman* merasa bersedih karena kehilangan salah satu dari anggota mereka. Kesedihan ini merupakan salah satu kondisi pikiran yang dapat mempengaruhi anggota *desa pakraman* dalam melakukan kegiatan-kegiatan *dewa yadnya* karena inti kegiatan *dewa yadnya* adalah berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa. Untuk mewujudkan hubungan bathin antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa tentunya sangat membutuhkan suasana hati yang tenang sehingga ketika ada gangguan perasaan, khususnya rasa bersedih ketika salah satu anggota *desa pakraman* meninggal akan mengganggu konsentrasi atau pemusatan pikiran kepada Tuhan yang maha Esa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, aspek budaya yang diciptakan oleh para leluhur masyarakat Hindu di wilayah Desa Pakraman Taman Bali sangat logis karena dalam kondisi-kondisi yang tidak mendukung untuk membangun konsentrasi maka *cuntaka* merupakan bagian dari kondisi tersebut. dalam kaitannya dengan hal ini adanya penetapan batas-batas hari dalam mengambil *cuntaka* sangat ditentukan oleh kondisi masyarakat dari masing-masing *desa pakraman*. Berkaitan dengan itu, adanya *sengker dewasa* dalam melaksanakan upacara *pitra yadnya* di kalangan masyarakat Hindu pada Desa Pakraman Taman Bali merupakan suatu upaya untuk menjaga suasana hati umat Hindu supaya bisa memfokuskan diri pada pelaksanaan upacara *dewa yadnya*, khususnya ketika ada upacara *piodalan* dipura-pura kahyangan yang ada di sekitar wilayah Desa Pakraman Taman Bali.

Berkaitan dengan adanya *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan adanya upacara *dewa yadnya* di wilayah pura-pura kahyangan pada Desa Pakraman Taman Bali merupakan suatu kesepakatan yang telah disepakati oleh para pendahulu masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali yang sampai saat ini masih dirasakan memiliki fungsi, seperti yang diungkapkan oleh Ida Bagus Widnyana yang pada garis besarnya menyatakan bahwa adanya kesepakatan yang dilakukan oleh para pendahulu

masyarakat Desa Pakraman Taman Bali terkait penetapan batas waktu pelaksanaan *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *dewa yadnya* di pura-pura kahyangan memiliki fungsi untuk mewujudkan pelaksanaan upacara yang dapat terfokus. Seandainya ada pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang waktunya berdekatan dengan upacara *piodalan* di pura tentunya akan membuat masyarakat menjadi terbagi, baik pikirannya maupun tindakannya. Hal ini disadari bahwa masing-masing pelaksanaan upacara tersebut membutuhkan perhatian dan juga sangat membutuhkan peran serta dari masyarakat banyak. Karena itu adanya pembatasan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *dewa yadnya* secara fungsional memiliki fungsi untuk menyukseskan pelaksanaan upacara *dewa yadnya* karena umat Hindu di Desa Pakraman Taman Bali dapat memfokuskan diri untuk melaksanakan upacara tersebut.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa adanya pembatasan waktu yang diberikan oleh para leluhur masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan pelaksanaan upacara *dewa yadnya* dapat berjalan dengan lancar. Hal ini juga sebagai petunjuk bahwa pembatasan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan upacara *dewa yadnya* telah mempertimbangkan aspek-aspek logika sehingga diharapkan pelaksanaan upacara *dewa yadnya* dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Berkaitan dengan itu, adanya konsep *cuntaka* yang telah disepakati kategorisasinya dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* merupakan suatu kearifan budaya yang berfungsi untuk melaksanakan upacara *dewa yadnya* dengan baik dan lancar. Adanya pemberlakuan kesepakatan tersebut juga tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan oleh anggota dari Desa Pakraman Taman Bali dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang tertib, damai, saling menghargai, dan yang paling penting adalah dapat mewujudkan keharmonisan hidup.

Ketiga, fungsi sosial yang terkait dengan adanya *sengker* menyangkut aspek-aspek kemasyarakatan, yaitu berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial yang terjadi di kalangan anggota *desa pakraman* dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Anggota-anggota masyarakat di *desa pakraman* dalam kehidupan sehari-hari tentunya mereka melakukan hubungan-hubungan sosial, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Di antara para anggota masyarakat di lingkungan *desa pakraman* mereka saling berkomunikasi satu

sama lain di dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Karena itu, masing-masing anggota *desa pakraman* memiliki ikatan-ikatan satu sama lain dalam rangka untuk mewujudkan tujuan hidup mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa masyarakat di lingkungan Desa Pakraman Taman Bali sampai saat ini masih menerapkan pola hubungan sosial yang saling membantu di dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Meskipun dewasa ini telah memasuki era modernisasi, tetapi mereka masih mampu menunjukkan ciri-ciri masyarakat yang mengedepankan konsep saling tolong-menolong. Hal ini juga terlihat dari tradisi-tradisi yang mereka terapkan saling pinjam di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi saling pinjam ini merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang secara tradisional diwariskan oleh para leluhur mereka.

Berkaitan dengan membangun hubungan-hubungan sosial yang diterapkan oleh masyarakat Desa Pakraman Taman Bali terkait pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan *dewa yadnya* di Pura Kahyangan Desa Pakraman Taman Bali adalah kesadaran mereka untuk saling menghargai dalam kondisi-kondisi tertentu. Hal tersebut diungkapkan oleh I Ketut Sada dalam suatu wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa di kalangan masyarakat yang ada di wilayah Desa Pakraman Taman Bali sampai saat ini masih menjaga hubungan-hubungan baik di antara sesama anggota *desa pakraman*. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kesadaran dari anggota masyarakat di dalam menghormati tradisi-tradisi yang telah berjalan kendati harus ada penyesuaian diri. Hal ini seperti misalnya di dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan di pura sekitar Desa Pakraman Taman Bali dan kebetulan pada saat itu ada orang yang meninggal dunia, maka keluarga yang berduka tersebut menghormati kesepakatan yang telah dirumuskan oleh para *penglingsir* terdahulu. Mereka tidak melaksanakan upacara *pitra yadnya*, tetapi melakukan tindakan untuk menajaga kesucian *desa pakraman* dengan *nyuluban* (menaruh jenazah di kuburan tanpa melalui upacara ritual).

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa kesadaran sosial yang diterapkan oleh masyarakat Desa Pakraman Desa Pakraman Taman Bali sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para

pendahulu mereka. Hal tersebut diindikasikan oleh adanya kesadaran untuk mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati oleh para pendahulu mereka. Adanya kesadaran tersebut sebagai wujud nyata dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Mereka yang memiliki peristiwa penting dalam keluarga, seperti adanya salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia tidak memaksakan kehendak untuk melaksanakan upacara *ngaben* ataupun melakukan ritual-ritual yang berhubungan dengan upacara kematian, tetapi mereka menghormati tradisi-tradisi yang telah berjalan sejak masa kesejarahan.

Berkaitan dengan adanya kesadaran tersebut juga tidak terlepas dari struktur sosial yang secara fungsional berfungsi menata kehidupan masyarakat untuk bisa berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan Teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Spencer (dalam Poloma, 2003:24-25) yang pada intinya mengungkapkan bahwa masyarakat bagaikan suatu organisme hidup, oleh sebab itu keduanya dapat dilihat dalam banyak persamaan, misalnya; (1) masyarakat maupun organisme sama-sama mengalami perubahan. (2) karena adanya penambahan ukuran maka tubuh sosial dan tubuh organisme hidup juga mengalami penambahan. (3) tiap bagian yang tumbuh dalam tubuh organisme hidup maupun dalam tubuh organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu. (4) baik dalam sistem organisme hidup maupun sistem organisme sosial, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya dalam satu sistem secara keseluruhan. (5) bagian-bagian tersebut, walau saling berkaitan, merupakan struktur-mikro yang dapat dipelajari.

Fungsi yang melekat dalam tradisi *sengker dewasa* dikaitkan dengan Teori Struktural Fungsional memiliki kaitan yang erat, khususnya dalam rangka untuk mewujudkan hubungan-hubungan baik di antara individu-individu yang berada dalam struktur kemasyarakatan sebagai pemeluk agama Hindu. Berkaitan dengan itu secara struktural adanya aturan-aturan seperti salah satunya yang dituangkan dalam *awig-awig* yang mengatur tentang adanya *cuntaka* sesungguhnya merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan ketertiban masyarakat. Fungsi tersebut berkaitan dengan menata kehidupan masyarakat supaya mematuhi aturan-aturan yang ada sehingga dapat mewujudkan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis. Hal ini berkaitan dengan keberadaan individu-individu di lingkungan

Desa Pakraman Taman Bali sebagai agen-agen sosial yang dapat melestarikan struktur yang telah ada sebagai warisan para leluhur mereka dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Makna *Sengker Dewasa* dalam Pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya* Bertepatan dengan *Piodalan* di Pura Desa

Makna yang tersirat pada *sengker dewasa* terkait pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *dewa yadnya* di Pura Kahyangan Desa Pakraman Taman Bali dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu kehidupan di kalangan masyarakat. Peningkatan mutu kehidupan dalam hal ini adalah menyangkut aspek-aspek yang tidak kasat mata tetapi memberikan pengaruh terhadap upaya untuk mencapai tujuan hidup di dunia ini, berupa *jagadhita* dan tujuan akhir, berupa *moksa*. Tujuan hidup di dunia berupa *jagadhita* merupakan kebahagiaan yang dapat dicapai ketika masih hidup di dunia ini. Sementara itu, *moksa* merupakan kebebasan yang dicapai oleh umat Hindu setelah meninggal dunia, yaitu bersatu dengan *Brahman*. Kedua tujuan tersebut merupakan ajaran dari agama Hindu yang dikenal dengan *moksartam jagadhita ya ca iti dharma*.

Berkaitan dengan adanya *sengker dewasa* yaitu pembatasan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan berdekatan dengan pelaksanaan upacara *dewa yadnya* berupa *piodalan* di Pura Kahyangan yang ada di Desa Pakraman Taman Bali. Secara garis besarnya dalam penelitian ini ditemukan tiga pemaknaan, yaitu makna kesucian, makna penerusan nilai-nilai budaya, dan makna kesadaran sosial. Ketiga makna tersebut diuraikan dalam bagian berikut ini.

Pertama, makna kesucian yang melekat pada *sengker dewasa* berkaitan dengan upaya untuk menjaga kesucian wilayah desa sehingga terhindar dari *cuntaka*. *Cuntaka* ini disebabkan oleh adanya hal-hal yang berhubungan dengan kesedihan atau kedukaan yang dialami oleh salah satu anggota masyarakat sebagai akibat dari adanya orang yang meninggal dunia. Upaya untuk menjaga kesucian wilayah *desa pakraman* tersebut sekaligus akan memfokuskan perhatian masyarakat *desa pakraman* untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan ketika ada upacara *piodalan* di Pura Kahyangan. Hal ini memiliki kaitan

dengan adanya kesucian pikiran dari warga desa ketika melaksanakan kegiatan upacara agama Hindu yang berada di lingkungan Pura Kahyangan Desa Pakraman Taman Bali.

Aspek kesucian seperti yang disampaikan oleh Ida Pedanda Made Manggis dalam petikan wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa dalam kegiatan upacara *piodalan* biasanya ada upacara awal berupa *negtegan karya*. *Negtegan* ini biasanya dilakukan tiga hari sebelum diadakan *piodalan* jika *piodalan* tersebut merupakan *piodalan* biasa. Jika ada *piodalan* dalam skala yang besar biasanya menggunakan hitungan 11 hari melaksanakan *negtegan karya*. *Negtegan karya* pada dasarnya adalah untuk mengikat pikiran dari umat Hindu sehingga bisa difokuskan dalam membuat sarana dan prasarana serangkaian pelaksanaan upacara.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa adanya upaya untuk menyucikan wilayah *desa pakraman* dalam pelaksanaan *piodalan* di Pura Kahyangan dilakukan upacara yang disebut dengan *negtegan karya*. Upacara *negtegan karya* ini bertujuan untuk mengikat pikiran meeka yang akan melaksanakan kegiatan *piodalan* supaya memfokuskan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan pembuatan sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk melaksanakan upacara *piodalan*. Berkaitan dengan itu, penetapan batas yang telah dilakukan oleh masyarakat *desa pakraman* untuk melaksanakan *negtegan karya* ada dua, yaitu tiga hari dan sebelas hari. Upacara *piodalan* yang biasa yaitu yang dilaksanakan sebagai kegiatan rutin di dalam pelaksanaan *piodalan* memiliki waktu tiga hari untuk melaksanakan upacara *negtegan*. Sementara itu, dalam pelaksanaan upacara *piodalan* dengan skala yang lebih besar biasanya memilih waktu 11 hari untuk melaksanakan upacara *negtegan*. Dengan adanya upacara *negtegan karya* umat Hindu yang akan melaksanakan kegiatan *piodalan* akan lebih dapat memfokuskan pikiran dalam rangka untuk menyiapkan segala sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan *piodalan* tersebut.

Kedua, makna pelestarian nilai-nilai budaya berkaitan dengan meneruskan nilai-nilai luhur tradisi budaya masa lalu yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Para pendahulu masyarakat Desa Pakraman Taman Bali telah membuat kesepakatan dalam rangka untuk memberikan jarak antara pelaksanaan upacara *pitra yadnya* dengan pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan di Pura Kahyangan. Hal ini sebagai pembatas untuk menjaga

kesucian pelaksanaan upacara *dewa yadnya* dari adanya *cuntaka* sebagai dampak dari pelaksanaan upacara *pitra yadnya*. Para *penglingsir* masyarakat *desa pakraman* pada masa lalu telah merumuskan batas-batas kesucian hari sehingga masyarakat bisa melaksanakan upacara dengan pikiran yang terfokus pada kesucian.

Nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Desa Pakraman Taman Bali berkaitan dengan adanya *sengker dewasa* sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya sebagai upaya untuk menjaga kesucian *desa pakraman* yang diuraikan oleh Ida Bagus Widnyana yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa adanya pembatasan waktu pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Desa Pakraman Taman Bali memang merupakan warisan yang di teruskan pada generasi-generasi berikutnya. Rumusan yang dibuat oleh para leluhur di masa lalu memang memiliki nilai-nilai penting yang masih berguna di masa sekarang. Nilai-nilai penting tersebut tentunya berkaitan dengan kesucian karena dengan adanya batas penetapan tidak boleh melaksanakan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan upacara *dewa yadnya* tentunya akan menghindarkan adanya *cuntaka*. Hal ini seperti diketahui bahwa dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* itu ada batas-batas hari *cuntaka* bagi *desa pakraman* sehingga tidak boleh melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *dewa yadnya*.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas warisan tradisi masa lalu yang diteruskan sampai saat ini, khususnya yang berkaitan dengan adanya pembatasan waktu pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *dewa yadnya* di Desa Pakraman Taman Bali merupakan warisan budaya yang positif yang masih dilestarikan keberadaannya sampai saat ini. Hal tersebut berkaitan dengan adanya nilai-nilai yang terkandung di dalam warisan budaya tersebut yang sampai saat ini masih sesuai dilaksanakan. Nilai-nilai luhur tersebut memberikan pedoman kepada masyarakat Desa Pakraman Taman Bali untuk berperilaku yang baik dalam rangka untuk menjaga kesucian *desa pakraman* dari pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh adanya *cuntaka*. Warisan nilai-nilai budaya masa lalu meskipun telah dirumuskan oleh para leluhur mereka ratusan tahun yang lalu, namun sampai saat ini masih dapat memiliki kebermanfaatan sehingga dipandang perlu untuk melestarikannya.

Ketiga, makna kesadaran sosial yang terkandung dalam *sengker dewasa* dalam upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan upacara *dewa yadnya* di Desa Pakraman Taman Bali berkaitan dengan adanya kesadaran masyarakat untuk mematuhi dan melaksanakannya dalam kehidupan beragama Hindu. Kesadaran ini merupakan bagian dari nilai-nilai sosial, khususnya yang berkaitan dengan solidaritas sosial di antara orang-orang yang berada di lingkungan *desa pakraman* tersebut. Hal ini dilihat dari adanya salah satu keluarga yang memiliki *kepaten* (orang meninggal) yang berdekatan dengan kegiatan upacara *piodalan* maka keluarga tersebut tidak serta merta melaksanakan upacara *pitra yadnya*, namun menunda pelaksanaan upacara *pitra yadnya* sampai batas waktu yang diijinkan. Ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial dalam rangka untuk menjaga wilayah *desa pakraman* tidak dipengaruhi oleh *cuntaka*.

Nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam bentuk tenggang rasa oleh anggota masyarakat Desa Pakraman Taman Bali ketika adanya orang meninggal yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan sebagai bentuk kesadaran sosial, seperti yang diutarakan oleh I Ketut Sada yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali dalam menjunjung tinggi adanya tradisi-tradisi masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan *piodalan* di Pura Kahyangan masih dipatuhi oleh anggota masyarakat. Hal ini ditunjukkan seperti pada saat adanya orang *kepaten* (orang meninggal) dalam *sengker* waktu tertentu menjelang pelaksanaan *piodalan* di Pura Kahyangan keluarga yang memiliki orang *kepaten* tersebut tidak memaksakan kehendak untuk melaksanakan upacara *pitra yadnya*. Mereka masih menunggu batas waktu yang telah ditetapkan oleh aturan-aturan *desa pakraman* untuk melaksanakan upacara *pitra yadnya*. Hal ini sebagai bentuk kesadaran dari masyarakat untuk menghormati aturan-aturan yang dibuat oleh para leluhur untuk menata kehidupan beragama supaya lebih baik.

Berdasarkan ungkapan informan di atas kesadaran sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Pakraman Taman Bali sampai saat ini masih menghormati nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur mereka sejak masa lalu. Adanya kesadaran untuk mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh *desa pakraman* merupakan wujud tenggang rasa dari anggota masyarakat karena mereka tidak memaksakan kehendak untuk

melaksanakan upacara *pitra yadnya* pada batas-batas waktu tertentu yang berdekatan dengan upacara *dewa yadnya* di Pura Kahyangan Desa Pakraman Taman Bali. Kesadaran sosial ini memiliki makna yang positif bagi upaya untuk mewujudkan ketertiban desa sehingga dapat dihindarkan konflik-konflik yang terjadi sebagai dampak dari pemaksaan kehendak yang melanggar aturan-aturan yang ditetapkan oleh *desa pakraman*. Berkaitan dengan itu, nilai-nilai solidaritas sosial di kalangan masyarakat Desa Pakraman Taman Bali sampai saat ini masih terpelihara keberadaannya untuk mewujudkan tatanan kehidupan beragama yang baik serta dapat menjalin kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna yang terkandung dalam penerapan tradisi *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan di wilayah Desa Pakraman Taman Bali dikaitkan dengan Teori Simbol memiliki kaitan yang erat karena tradisi yang telah dilaksanakan tersebut merupakan bagian dari simbol-simbol yang terlibat dalam pelaksanaan agama Hindu. Pelaksanaan upacara *pitra yadnya* secara simbolik berkaitan dengan *cuntaka*, yaitu suatu kondisi yang diyakini mengandung kekotoran sehingga harus dijauhkan dari suasana kesucian. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* membutuhkan kondisi kesucian, baik secara perorangan maupun secara kemasyarakatan dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan komunikasi ritual. Dua hal yang saling berbeda, yaitu *cuntaka* dan kesucian merupakan simbol-simbol yang dilibatkan di dalam pelaksanaan agama Hindu, khususnya dalam rangka untuk mewujudkan pelaksanaan upacara yang berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Sengker Dewasa Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya yang Bertepatan dengan Upacara Piodalan di Pura Kahyangan Desa Taman Bali*” dapat disimpulkan beberapa hal sebagai temuan penelitian. *Pertama*, bentuk *sengker dewasa* adalah pembatasan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* ketika ada orang yang meninggal dunia yang waktunya berdekatan dengan pelaksanaan *piodalan*. Berkaitan dengan itu, masyarakat yang memiliki anggota keluarga meninggal dunia yang berdekatan dengan pelaksanaan *piodalan* tidak diperbolehkan untuk melakukan ritual yang berhubungan dengan

orang yang meninggal dunia tersebut. Hal ini sudah merupakan hasil kesepakatan yang dibangun oleh para leluhur masyarakat di lokasi tersebut sejak masa lalu dan dilestarikan keberadaannya sampai saat ini. *Kedua*, fungsi *sengker dewasa* dikategorikan menjadi tiga, yaitu fungsi religius, fungsi budaya, dan fungsi sosial. Fungsi religius berkaitan dengan implementasi sistem kepercayaan untuk melaksanakan upacara *piodalan* dengan baik dan lancar tanpa adanya gangguan, baik secara *sekala* maupun *niskala*; Fungsi budaya berkaitan dengan implementasi dari pelaksanaan adat yang telah dituangkan dalam peraturan berupa *awig-awig* dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang berbudaya; dan fungsi sosial berkaitan dengan adanya kesadaran sosial dalam mematuhi tradisi-tradisi yang dilestarikan sejak masa kesejarahan dalam rangka untuk mewujudkan hubungan-hubungan sosial yang rukun. *Ketiga*, makna *sengker dewasa* ditemukan ada tiga, yaitu makna kesucian, makna pelestarian nilai-nilai budaya, dan makna kesadaran sosial. Makna kesucian berkaitan dengan upaya untuk menjaga kesucian wilayah maupun umat Hindu yang melaksanakan upacara *dewa yadnya* sehingga jauh dari adanya *cuntaka*. Makna pelestarian nilai budaya berkaitan dengan penerusan nilai-nilai luhur yang diciptakan oleh paraleluhur mereka sampai saat ini masih digunakan sebagai pedoman untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat. Makna kesadaran sosial berkaitan dengan adanya sikap-sikap tenggang rasa yang diwujudkan di antara para anggota *desa pakraman* untuk mewujudkan kehidupan bersama yang rukun melalui sikap-sikap yang patuh terhadap warisan adat masa lalu, khususnya yang menyangkut *sengker dewasa* sebagai wahana untuk menjaga kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1996, *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdul, Sani, 2002, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Amin Ahmad, Ali B. Moh, Dahlan, Lalu Ratnati, Malik Sukardi, 1997. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta, Depdikbud.

- Bagus, I Gusti Ngurah (Ed), 2002, *Masalah Budaya Dan Pariwisata Dalam pembangunan*, Denpasar: Unud
- Garna, Judistira K., 1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: PPs-Universitas Padjadjaran
- Geertz, C. 2001, *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan, Dalam Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad 21*. Surabaya: Paramitha.
- Handari, Nawawi, 1983, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hendropuspito, D., 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Poloma, M.M, 2003, *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan Team Penerjemah Yasogama Jakarta: PT Raja Grasindo Persada
- Ritzer, George, 2004, *Teori Sosial Modern*, Terjemahan Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sanderson, S.K.,2003, *Makro Sosiologi*, Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno, Jakarta: